

Tinjauan Semiotika Ornamen Arsitektural Candi Sewu

Ayu Ratna Pertiwi¹, Faricha Rizqi², Siti Badriyah³

1, 2, 3. Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia, Surakarta
Jl. Ir. Sutami No.36A, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126

Email: ayuratna@isi-ska.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Diterima 17-11-2025
Disetujui 05-12-2025
Tersedia online 01-04-2026

Kata kunci:

Arsitektur kontekstual,
Candi Sewu, ornamen
arsitektural, pengetahuan
lokal, semiotika.

ABSTRAK

Arsitektur kontemporer di Indonesia sering mereplikasi ornamen tradisional sebatas visual, sehingga nilai filosofis dan spiritualnya tereduksi. Penelitian ini berangkat dari keresahan tersebut dengan menjadikan Candi Sewu, kompleks candi Buddha abad ke-8 yang erat dengan Buddhisme Mahayana sebagai objek kajian. Tujuannya adalah mengungkap makna semiotik ornamen arsitektural Candi Sewu serta relevansinya bagi arsitektur kontekstual. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka semiotika Roland Barthes (denotasi, konotasi, mitos). Tahap mitos diperkaya oleh ajaran Mahayana, khususnya konsep Trikāya. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi visual, dan studi pustaka, kemudian dianalisis secara interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ornamen *padma*, *makara*, *bodhisattva*, *kala*, *ratna*, serta motif alam dan geometris mengandung makna berlapis, yakni kesucian, perlindungan, welas asih, keteraturan kosmik, hingga kesempurnaan spiritual. Temuan ini menegaskan bahwa ornamen Candi Sewu bukan sekadar dekorasi, melainkan sistem tanda yang sarat makna. Kontribusinya adalah memberikan inspirasi penerapan nilai-nilai lokal dalam arsitektur kontekstual, sehingga desain modern tetap fungsional sekaligus bermakna kultural.

Keywords:

*Architectural ornament,
contextual architecture,
local knowledge,
semiotics, Sewu Temple.*

ABSTRACT

Title: Semiotics of Sewu Temple Ornaments in Contextual Architecture

Contemporary architecture in Indonesia often replicates traditional ornamentation merely as visual elements, thereby reducing its philosophical and spiritual value. This study addresses such concerns by selecting Sewu Temple, an 8th-century Buddhist complex closely associated with Mahayana Buddhism, as the case study. The research aims to reveal the semiotic meanings of Sewu's architectural ornaments and their relevance to the architectural context. The study employed a qualitative approach using Roland Barthes' semiotic framework, consisting of denotation, connotation, and myth. At the myth level, interpretation was enriched with Mahayana teachings, particularly the Trikāya concept. Data were collected through field observation, visual documentation, and literature review, and analyzed interpretively. The findings indicate that ornaments such as padma, makara, bodhisattva, kala, ratna, and natural-geometric motifs embody layered meanings: purity, protection, compassion, cosmic order, and spiritual perfection. This confirms that Sewu's ornaments are not mere decorations but symbolic systems rich in meaning. The study offers inspiration for applying local values in contemporary architectural contexts, ensuring modern design remains both functional and culturally meaningful.

Pendahuluan

Dewasa ini, arsitektur di Indonesia banyak menghadirkan karya-karya yang mengambil inspirasi dari bentuk tradisional dengan ornamen arsitektur warisan budaya. Namun, seringkali inspirasi tersebut berhenti pada aspek estetika saja dan hanya berfokus pada elemen dekorasinya sehingga terkesan imitatif, tanpa diiringi pemahaman mendalam terhadap makna filosofis maupun nilai-nilai kultural yang menjadi latar belakangnya (Pertiwi, dkk., 2020). Fenomena ini menimbulkan keresahan karena karya arsitektur yang lahir cenderung terlepas dari konteks budaya dan spiritual masyarakatnya, sehingga berpotensi mengalami reduksi makna dan kehilangan identitas. Sedangkan seharusnya arsitektur merupakan ekspresi budaya yang tidak hanya mencerminkan kebutuhan fungsional, tetapi juga mengartikulasikan sistem nilai, keyakinan, dan pandangan hidup masyarakatnya (Nursanty, dkk., 2023).

Keresahan ini mendorong pentingnya dilakukan penelitian untuk membaca simbol-simbol arsitektur tradisional secara kritis terutama melalui ornamennya, agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak sekadar diperlakukan sebagai dekorasi semata, tetapi diaktualisasikan kembali dalam kerangka arsitektur kontekstual. Arsitektur kontekstual dipandang relevan karena menekankan keselarasan antara desain modern dengan kearifan lokal, sekaligus memastikan bahwa karya arsitektur tetap berakar pada sejarah dan identitas budaya di tengah arus globalisasi. Dalam arsitektur masa kini, integrasi antara pengetahuan lokal dan teknologi modern merupakan tantangan sekaligus peluang untuk menghadirkan desain

yang tidak hanya relevan secara fungsional, tetapi juga bermakna secara kultural (Aini & Khatami, 2018).

Dengan demikian, diperlukan objek studi yang mampu merepresentasikan kekayaan simbolik sekaligus relevan untuk dibaca kembali dalam kerangka arsitektur kontekstual untuk menjawab keresahan tersebut. Warisan budaya berupa candi di Jawa menjadi sumber yang sangat potensial, karena di dalamnya terkandung sistem nilai, ajaran spiritual, serta kosmologi masyarakat pada zamannya pembangunannya (Soekmono, 2005). Dari berbagai candi peninggalan masa Mataram Kuno, Candi Sewu menempati posisi penting bukan hanya karena skala dan kemegahannya dibandingkan dengan candi yang lain, tetapi juga karena kelengkapan ornamen yang dimilikinya serta keterkaitannya dengan ajaran Buddhisme Mahayana.

Salah satu warisan arsitektur yang kaya akan simbol dan sarat makna adalah Candi Sewu, kompleks candi Buddha terbesar kedua di Indonesia yang dibangun abad ke-8 Masehi pada masa Mataram Kuno (Khotami, dkk., 2021). Candi ini memiliki keterkaitan erat dengan Buddhisme Mahayana, yang dalam tradisinya menekankan aspek filosofis dan spiritual (Arissuta & Ayob, 2024). Kompleks ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat ritual keagamaan, tetapi juga sebagai representasi pencapaian tinggi peradaban masa lalu dalam hal teknologi konstruksi, seni pahat, dan perencanaan tata ruang (Pertiwi & Winarto, 2023). Kekayaan ornamen Candi Sewu, seperti *purnakalasa*, *makara*, *bodhisattva*, *kala*, *ratna*, serta motif alam dan geometris menjadi sarana visual yang merekam pandangan hidup, nilai moral, dan kosmologi

masyarakat Jawa kuno (Pertiwi, 2021). Sayangnya, pemaknaan filosofis terhadap ornamen-ornamen ini jarang dibahas dalam kajian arsitektur kontemporer, sehingga potensinya sebagai sumber inspirasi desain yang bermakna masih kurang tergali.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, dengan pembacaan makna berlapis pada ornamen: denotasi (makna literal), konotasi (makna kultural), dan mitos (narasi ideologis) (Shafira, dkk., 2024). Melalui pendekatan semiotika Barthes, ornamen diposisikan sebagai tanda yang tidak netral, tetapi sarat dengan muatan nilai dan ideologi yang dapat diinterpretasikan secara kontekstual (Karim, dkk., 2023). Pada tahap mitos, interpretasi diperkaya melalui ajaran Buddhisme Mahayana, khususnya konsep Trikāya yakni Dharmakāya, Sambhogakāya, dan Nirmānakāya (Muzaki, 2013). Dengan demikian, ornamen menjadi media komunikasi non-verbal yang mampu menyampaikan ajaran moral dan pandangan hidup masyarakat masa lalu kepada pengunjunnya (Setyoningrum, 2025). Sehingga pembacaan makna menjadi lebih kontekstual dengan latar spiritual pembangunannya.

Pemilihan Candi Sewu sebagai objek penelitian didasarkan pada keunikan dan kelengkapannya dibandingkan dengan candi-candi lain, serta keterkaitannya yang kuat dengan Buddhisme Mahayana. Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti aspek arkeologis, konstruksi, atau sejarah, sementara kajian semiotika ornamen dalam kaitannya dengan arsitektur kontekstual masih jarang dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan *novelty* berupa analisis semiotik ornamen Candi

Sewu untuk mengisi celah kajian (*research gap*) dan memberikan kontribusi baru dalam penelitian arsitektur.

Berdasarkan hal tersebut, permasalahan penelitian ini adalah bagaimana makna semiotik ornamen Candi Sewu dapat diungkap melalui teori Roland Barthes dan bagaimana makna tersebut dapat menjadi inspirasi dalam pengembangan arsitektur kontekstual di masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitos ornamen arsitektural Candi Sewu; (2) menginterpretasikan makna mitos melalui ajaran Buddhisme Mahayana; serta (3) mengidentifikasi relevansi nilai-nilai simbolik ornamen dalam arsitektur kontekstual.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka analisis semiotika Roland Barthes sebagai teori utama. Pendekatan ini dipilih karena sifatnya yang mampu mengungkap makna berlapis pada objek visual, sehingga relevan untuk menganalisis ornamen arsitektural Candi Sewu yang sarat akan simbol.

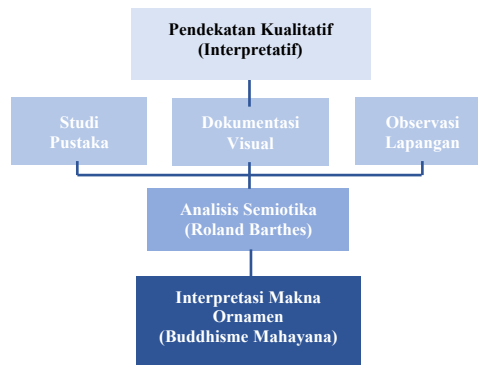
Proses analisis dilakukan dengan menganalisis tiga lapisan makna sesuai dengan yang dikemukakan Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Bahri, 2020). Denotasi digunakan untuk mendeskripsikan bentuk fisik dan karakter visual ornamen. Konotasi mengkaji makna kultural yang melekat pada ornamen tersebut berdasarkan konteks sosial-budaya pembuatnya. Tahap terakhir, mitos, digunakan untuk mengungkap narasi ideologis dan spiritual yang terkandung di balik

simbol-simbol tersebut (Bouzida, 2014). Dalam penelitian ini, tahap mitos diperkaya dengan interpretasi menggunakan ajaran Buddhisme Mahayana. Mahayana digunakan bukan sebagai kerangka teori utama, melainkan sebagai lensa interpretatif untuk memahami narasi filosofis yang terkandung dalam ornamen. Pemilihan Mahayana sebagai acuan pada tahap ini dilatarbelakangi oleh keterkaitan historis Candi Sewu dengan tradisi keagamaan tersebut, sehingga interpretasi yang dihasilkan lebih kontekstual dan sesuai dengan latar spiritual pembangunannya. Fokus interpretasi Mahayana diarahkan pada konsep Trikāya yang meliputi Dharmakāya (tubuh kebenaran), Sambhogakāya (tubuh kenikmatan surgawi), dan Nirmānakāya (tubuh manifestasi di dunia), yang masing-masing dapat dikaitkan dengan simbol-simbol tertentu pada ornamen. Data dikumpulkan melalui beberapa tahapan, yaitu observasi lapangan, dokumentasi visual, dan studi pustaka.

Penelitian ini dibatasi pada aspek simbolik dan filosofis dari ornamen arsitektural yang dapat ditafsirkan secara visual. Penelitian ini juga tidak bermaksud mengkaji seluruh kompleks Candi Sewu secara menyeluruh, melainkan hanya pada ornamen-ornamen terpilih yang relevan dengan kerangka analisis semiotika Barthes.

Hasil interpretasi dari analisis semiotika ini kemudian dihubungkan dengan prinsip-prinsip arsitektur kontekstual. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi potensi penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam ornamen Candi Sewu ke dalam desain arsitektur masa kini yang tetap menghargai konteks sejarah dan budaya. Dengan demikian, metode ini tidak hanya memberikan gambaran

komprehensif mengenai makna ornamen, tetapi juga mengarahkan temuan penelitian menuju pemanfaatan praktis dalam bidang perancangan arsitektur yang berbasis pengetahuan lokal. Kerangka penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka penelitian
Sumber: Olahan penulis, 2025

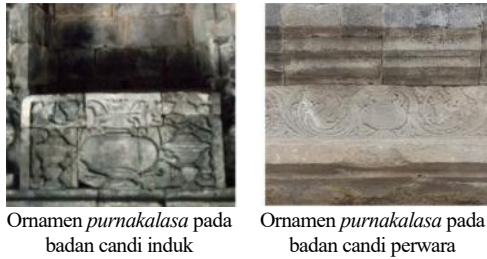
Hasil dan Pembahasan

Observasi visual terhadap ornamen arsitektural Candi Sewu dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang dilakukan melalui tiga tahapan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, untuk mengidentifikasi pesan simbolik yang terkandung dalam ornamen. Temuan dianalisis dalam kaitannya dengan nilai-nilai spiritual dan filosofis Buddhisme Mahayana guna memahami peran ornamen sebagai media pembentuk makna dalam arsitektur keagamaan.

Purnakalasa (Teratai)

Pada tingkat denotasi, *purnakalasa* atau bunga teratai pada Candi Sewu dipahat dengan kelopak yang simetris dan proporsional, biasanya ditempatkan pada bagian dasar atau tengah elemen arsitektural. Secara konotatif, *padma* merepresentasikan kemurnian, pencerahan, dan kelahiran kembali, yang dalam konteks kebudayaan Jawa kuno

diidentikkan dengan kesucian batin dan keterhubungan dengan alam spiritual (Gambar 2).



Gambar 2. Ornamen *purnakalasa* pada Candi Sewu

Sumber: Dokumentasi penulis, 2025

Pada tahap mitos, *padma* diinterpretasikan melalui konsep Dharmakāya dalam Buddhisme Mahayana, yang melambangkan tubuh kebenaran atau esensi mutlak dari Buddha. Dalam konteks arsitektur kontekstual, simbol *purnakalasa* dapat menjadi inspirasi dalam penerapan motif atau struktur yang mengekspresikan keselarasan, keterbukaan, dan keterhubungan antara ruang fisik dan nilai-nilai spiritual (Tabel 1).

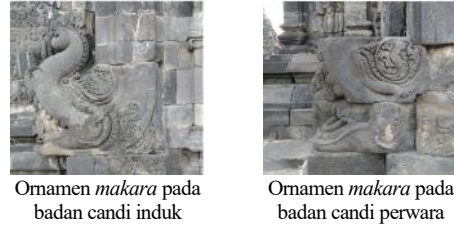
Tabel 1. Penjelasan *purnakalasa*

Ornamen	<i>Purnakalasa (padma)</i>
Denotasi (Bentuk Fisik)	Bunga teratai dipahat simetris pada elemen arsitektur
Konotasi (Makna Kultural)	Kesucian batin, kemurnian, keterhubungan dengan alam spiritual
Mitos (Interpretasi Mahayana)	Dharmakāya – tubuh kebenaran Buddha

Sumber: Olahan penulis, 2025

Makara

Denotasi *makara* menggambarkan makhluk mitologis setengah ikan dan setengah hewan darat, biasanya ditempatkan di gerbang atau pintu masuk. Konotasinya adalah sebagai penjaga, simbol perlindungan, dan penanda peralihan dari dunia luar ke ruang sakral (Gambar 3).



Gambar 3. Ornamen *makara* pada Candi Sewu

Sumber: Dokumentasi penulis, 2025

Pada tahap mitos, *makara* dikaitkan dengan Nirmānakāya, tubuh manifestasi Buddha yang hadir di dunia untuk melindungi dan membimbing makhluk. Dalam arsitektur kontekstual, konsep *makara* dapat diterapkan dalam desain elemen pintu masuk atau transisi ruang yang memberikan rasa aman sekaligus menandai perubahan fungsi dan atmosfer ruang (Tabel 2).

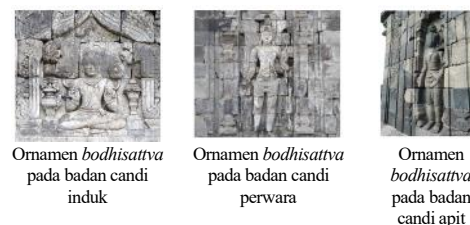
Tabel 2. Penjelasan *makara*

Ornamen	<i>Makara</i>
Denotasi (Bentuk Fisik)	Makhluk mitologis setengah ikan, setengah hewan darat di pintu masuk
Konotasi (Makna Kultural)	Penjaga gerbang, simbol perlindungan
Mitos (Interpretasi Mahayana)	Nirmānakāya – manifestasi Buddha sebagai pelindung

Sumber: Olahan penulis, 2025

Figur Manusia/*Bodhisattva*

Pada tingkat denotasi, figur *bodhisattva* digambarkan dalam bentuk manusia dengan perhiasan dan sikap tubuh yang anggun. Konotasinya berkaitan dengan welas asih, pengabdian tanpa pamrih, dan keinginan untuk menolong semua makhluk mencapai pencerahan (Gambar 4).



Gambar 4. Ornamen *bodhisattva* pada Candi Sewu

Sumber: Dokumentasi penulis, 2025

Pada tahap mitos, figur ini dihubungkan dengan Sambhogakāya, tubuh kenikmatan surgawi yang mewujudkan untuk membimbing makhluk melalui ajaran Dharma. Dalam penerapan arsitektur kontekstual, prinsip *bodhisattva* dapat diterjemahkan ke dalam desain ruang yang memfasilitasi interaksi, pembelajaran, dan penyebaran pengetahuan, menciptakan lingkungan yang memupuk kepedulian sosial (Tabel 3).

Tabel 3. Penjelasan *bodhisattva*

Ornamen	<i>Bodhisattva</i>
Denotasi (Bentuk Fisik)	Figur manusia berperhiasan dengan gestur anggun
Konotasi (Makna Kultural)	Welas asih, pengabdian tanpa pamrih, bimbingan
Mitos (Interpretasi Mahayana)	Sambhogakāya – tubuh surgawi pembimbing melalui Dharma

Sumber: Olahan penulis, 2025

Motif Alam dan Geometris

Pada tingkat denotasi, motif alam dan geometris pada Candi Sewu diwujudkan melalui ukiran sinar api dan pola geometris seperti kertas tempel (Gambar 5). Motif ini banyak ditemukan pada relief dinding, bingkai pintu, lantai, dan mahkota stupa. Kombinasi antara unsur alam dan bentuk geometris menciptakan komposisi visual yang harmonis sekaligus memperkuat struktur visual bangunan.



Ornamen kertas tempel pada badan candi induk

Ornamen sinar api pada badan candi induk

Gambar 5. Ornamen motif alam dan geometris pada Candi Sewu

Sumber: Dokumentasi penulis, 2025

Secara konotatif, motif alam merepresentasikan keterhubungan

manusia dengan lingkungan, harmoni antara dunia material dan spiritual, serta pandangan kosmologis masyarakat Jawa kuno tentang keselarasan antara mikrokosmos dan makrokosmos. Sementara itu, motif geometris melambangkan keteraturan, keseimbangan, dan kesinambungan, yang mencerminkan jalur teratur menuju pencerahan. Penggabungan keduanya mengisyaratkan bahwa keteraturan kosmos dan keindahan alam dipandang sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam pandangan hidup masyarakat pembangun Candi Sewu.

Pada tahap mitos, kedua jenis motif ini dapat diinterpretasikan melalui ajaran Buddhisme Mahayana sebagai manifestasi dari Dharmakāya yang hadir dalam seluruh ciptaan, sekaligus sebagai simbol Sambhogakāya yang merepresentasikan keteraturan kosmik dan kesempurnaan bentuk. Dengan demikian, ornamen ini mengajarkan bahwa alam dan keteraturan adalah bagian integral dari kebenaran universal yang diajarkan Buddha.

Dalam konteks arsitektur kontekstual, kombinasi motif alam dan geometris dapat menginspirasi penerapan desain yang memadukan keindahan organik dengan keteraturan struktural. Hal ini dapat diwujudkan melalui pemilihan material yang terinspirasi dari alam, penggunaan pola geometris yang selaras dengan fungsi ruang, serta pengaturan tata letak yang mempertahankan hubungan harmonis antara bangunan, manusia, dan lingkungan sekitarnya (Tabel 4).

Tabel 4. Penjelasan motif alam dan geometris

Ornamen	Motif Alam & Geometris
Denotasi (bentuk fisik)	Ukiran sinar api, pola kertas tempel, stupa, dinding, mahkota
Konotasi (Makna Kultural)	Harmoni manusia-alam, keteraturan, keseimbangan kosmik

Mitos (Interpretasi Mahayana)	Dharmakāya + Sambhogakāya: keteraturan kosmik dan kesempurnaan bentuk
--------------------------------------	---

Sumber: Olahan penulis, 2025

Motif Kepala Kala

Pada tingkat denotasi, kepala kala digambarkan sebagai wajah raksasa dengan mata melotot dan mulut lebar, biasanya terletak di atas pintu atau gerbang (Gambar 6). Konotasinya adalah sebagai penolak kejahatan dan pengingat akan sifat sementara kehidupan.



Ornamen kala pada badan candi induk Ornamen kala pada badan candi perwara Ornamen kala pada badan candi apit

Gambar 6. Ornamen kala pada Candi Sewu

Sumber: Dokumentasi Pertiwi, 2025

Pada tahap mitos, kepala kala dikaitkan dengan *Nirmānakāya* sebagai pengingat ajaran tentang ketidakkekalan (*anicca*) dan kewaspadaan spiritual. Dalam arsitektur kontekstual, elemen kepala kala dapat diterjemahkan sebagai simbol proteksi visual pada bagian-bagian tertentu bangunan, khususnya pada titik-titik transisi penting (Tabel 5).

Tabel 5. Penjelasan motif kepala kala

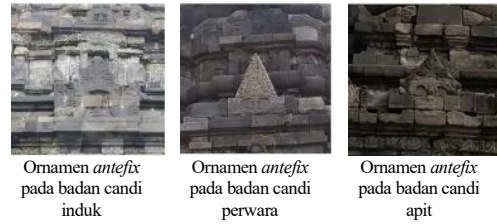
Ornamen	Kepala kala
Denotasi (bentuk fisik)	Wajah raksasa dengan mata melotot dan mulut terbuka di atas pintu
Konotasi (Makna Kultural)	Penolak bala, pengingat ketidakkekalan (<i>anicca</i>)
Mitos (Interpretasi Mahayana)	<i>Nirmānakāya</i> – pengingat sifat fana kehidupan

Sumber: Olahan penulis, 2025

Motif Ratna/Antefix

Secara denotasi, ratna atau permata biasanya dipahat dalam bentuk geometris yang menyerupai batu mulia dan sering ditemukan di bagian puncak atau mahkota stupa. Pada tingkat konotasi, ratna memancarkan makna kesucian,

nilai tertinggi, dan pencapaian spiritual tertinggi (Gambar 6).



Ornamen antefix pada badan candi induk Ornamen antefix pada badan candi perwara Ornamen antefix pada badan candi apit

Gambar 7. Ornamen Ratna/Antefix pada Candi Sewu

Sumber: Dokumentasi Pertiwi, 2025

Pada tahap mitos, *ratna* dikaitkan dengan tiga permata dalam Buddhisme Mahayana, yaitu Buddha, Dharma, dan Sangha, sebagai sumber perlindungan dan pedoman hidup. Dalam arsitektur kontekstual, konsep ratna dapat diwujudkan melalui elemen desain yang menjadi pusat perhatian atau titik fokus yang merepresentasikan identitas dan nilai-nilai inti suatu bangunan (Tabel 6).

Tabel 6. Penjelasan motif ratna/antefix

Ornamen	Ratna/antefix
Denotasi (bentuk fisik)	Pahatan permata di puncak atau mahkota stupa
Konotasi (Makna Kultural)	Simbol kesucian, nilai tertinggi, pencapaian spiritual
Mitos (Interpretasi Mahayana)	Triratna: Buddha, Dharma, Sangha sebagai sumber perlindungan

Sumber: Olahan penulis, 2025

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa ornamen-ornamen arsitektural Candi Sewu memiliki makna yang kompleks dan berlapis, yang dapat dipahami melalui kerangka semiotika Roland Barthes. Pada tataran denotasi, ornamen dipahami sebagai bentuk fisik visual seperti *padma*, *makara*, *bodhisattva*, kepala kala, motif alam-geometris, serta *ratna/antefix*. Pada tingkat konotasi, ornamen merepresentasikan nilai-nilai kultural dan kosmologi masyarakat Jawa kuno, antara lain tentang kesucian,

perlindungan, welas asih, keteraturan kosmik, dan pengingat akan ketidakkekalan. Sementara itu, pada tahap mitos, makna ornamen diperkaya dengan lensa Buddhisme Mahayana, khususnya konsep Trikāya (Dharmakāya, Sambhogakāya, Nirmānakāya), yang menempatkan ornamen sebagai media penyampai ajaran spiritual dan filosofi universal.

Kontribusi penelitian ini terhadap bidang arsitektur kontekstual terletak pada kemampuannya menghadirkan inspirasi nilai-nilai lokal ke dalam desain masa kini. Nilai harmoni, keteraturan, proteksi, kesucian, dan welas asih yang terkandung dalam ornamen dapat diterjemahkan menjadi prinsip desain ruang, material, maupun tata letak bangunan. Dengan mengintegrasikan hasil pembacaan semiotika ini, karya arsitektur kontemporer dapat tampil relevan secara fungsional sekaligus bermakna secara kultural, sehingga menjadi jembatan antara tradisi dan inovasi.

Sebagai tindak lanjut, penelitian serupa dapat diperluas dengan mengkaji ornamen pada candi lain untuk memperkaya perbandingan dan memperkuat pemahaman simbolisme Arsitektur Nusantara. Selain itu, implementasi praktis dari nilai-nilai simbolik ini dapat diuji dalam proyek desain arsitektur agar kontribusi terhadap pengembangan arsitektur kontekstual semakin konkret.

Daftar Pustaka

- Aini, Q., & Khatami, S. M. (2018). Arsitektur kontekstual (Tema: arsitektur kontekstual). *RumÔh, Volume 8 No. 15, Juni 2018*, 8(15).
- Arissuta, D. P., & Ayob, N. B. (2024). Candi Sewu sebagai rumah Manjusri dalam karya seni keramik. *Journal of Contemporary Indonesian Art*, 10(2). <https://doi.org/10.24821/jocia.v10i2.14047>
- Bahri, N. F. (2020). Analisis semiotika Roland Barthes pada Masjid Keraton Buton di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara. *JURNAL RUPA*, 4(2). <https://doi.org/10.25124/rupa.v4i2.2314>
- Bouzida, F. (2014). The semiology analysis in media studies "Roland Barthes Approach". *SOCIOINT14- International Conference on Social Sciences and Humanities*, 10(1).
- Karim, M. R. A., Sudikno, A., & Nugroho, A. M. (2023). Makna ornamen Arsitektur Sasadu Suku Sahu Halmahera Barat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 3(2.2), 2194–2204.
- Khotami, S., Rukiah, Y., & Rosalinda, H. (2021). Perancangan buku informasi Candi Sewu sebagai kompleks candi Buddha terbesar di Indonesia. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 3(3). <https://doi.org/10.30998/vh.v3i3.4037>
- Muzaki, A. (2013). *Konsep Trikaya dalam agama Buddha Mahayana: Study tentang ketuhanan* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Nursanty, E., Rusmiatmoko, D., & Widiantara, I. W. A. (2023). Mengungkap signifikansi Arsitektur Vernakular: Perspektif budaya, sosial, lingkungan, dan perilaku. *Agora : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti*, 21(2). <https://doi.org/10.25105/agora.v21i2.18418>

- Pertiwi, A. R. (2021). *Guna dan citra ornamen arsitektural Candi Sewu di Jawa Tengah* [Tesis]. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Pertiwi, A. R., Hardiyati, & Winarto, Y. (2020). Evolution of Hindu–Buddhist architectural ornaments into Javanese Traditional architecture: Case study of Sewu Temple. *Proceedings of the 4th International Conference on Arts Language and Culture (ICALC 2019)*, 119–129. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200323.017>
- Pertiwi, A. R., & Winarto, Y. (2023). Arsitektur Candi Sewu sebagai pengembangan budaya di Kabupaten Klaten. *Jurnal Desain*, 10(3). <https://doi.org/10.30998/jd.v10i3.17510>
- Setyoningrum, Y. (2025). Eksplorasi ornamen tradisional pada desain permukaan interior dan arsitektur sebagai potensi keberlanjutan identitas budaya. *Konsep Penciptaan Seni Rupa Dan Desain*, 119.
- Shafira, A. Z., Nasution, F., Naburju, Y. H., Karima, R., & Ainy, I. (2024). Analisis semiotika Roland Barthes pada arsitektur Masjid Agung Sultan Thaf Sinar Basarsyah di Lubuk Pakam. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(6). <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i6.1403>
- Soekmono, R. (2005). *Candi fungsi dan pengertiannya*. Jendela Pustaka.